



## Abstrak

# POTENSI KAYU UNTUK TRADISI PACU JALUR DI HUTAN LINDUNG SENTAJO, KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

Pebriandi\*<sup>1</sup>, Viny Volcherina  
Darlis<sup>1</sup>, Evi Sribudiani<sup>1</sup>, Sonia  
Somadona<sup>1</sup>, Yosi Oktorini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas  
Pertanian, Universitas Riau

### Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

### \*Corresponding author

Email : pebriandi@lecturer.unri.ac.id

Hutan memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah manfaat untuk sosial dan kebudayaan. Hutan Lindung Sentajo dijadikan sebagai sumber kayu yang dijadikan untuk pembuatan jalur dalam kegiatan kebudayaan pacu jalur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merinci potensi kayu di Hutan Lindung Sentajo dan merumuskan rekomendasi untuk pengelolaan yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kepentingan ekologis, sosial, dan budaya, terutama terkait dengan kebudayaan pacu jalur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menginventarisasi tegakan hutan lindung sentajo khususnya di sepanjang sungai Siriah dan melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar. Kriteria pohon yang dijadikan untuk pembuatan jalur adalah pohon yang memiliki rentang diameter 70 – 100 cm, tinggi bebas cabang 30 – 40 m, dan pohon tersebut tidak cacat. Pohon yang dijadikan untuk pembuatan jalur merupakan pohon pilihan yang tergolong jenis pohon *emergent* dan pertumbuhannya telah melambat (*masuk tebang*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kayu yang dijadikan untuk pembuatan jalur yang diambil dari Hutan Lindung Sentajo diantaranya Meranti Batu (*Parashorea aptera*), Meranti Sabut (*Shorea brachteolata*), dan Balam Merah (*Palaquium burckii*).

Kata Kunci: Hutan, Pacu Jalur, Hutan Lindung Sentajo, Kebudayaan, Jalur

## Abstract

*Forests have various benefits, one of which is social and cultural benefits. Sentajo Protected Forest is used as a source of timber that is used for making lanes in pacu jalur cultural activities. This research is expected to contribute to detailing the timber potential of the Sentajo Protected Forest and formulating recommendations for sustainable management, taking into account ecological, social, and cultural interests, especially about the pacu jalur culture. The method used in this study was to inventory Sentajo Protected Forest stands, especially along the Siriah River, and conduct interviews with local communities. The criteria for trees used for making jalur are trees that have a diameter range of 70 - 100 cm, free branch height of 30 - 40 m, and the tree is not deformed. Trees used for jalur creation are selected trees that are classified as emergent tree species and their growth has slowed down. The results showed that the types of wood used for making Jalur taken from the Sentajo Protection Forest include Meranti Batu (*Parashorea aptera*), Meranti Sabut (*Shorea brachteolata*), and Balam Merah (*Palaquium burckii*).*

Keywords: Forest, Pacu Jalur, Sentajo Protected Forest, Cultural, Jalur

## PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di permukaan bumi. Berbagai manfaat hutan dapat dirasakan oleh makhluk hidup. Hutan dapat menjadi penyimpan karbon (Pebriandi et al., 2023) dan berpotensi sebagai kawasan ekowisata (Pajri et al., 2023), dan sebagai sumber obat-obatan tradisional (Mustayyib et al., 2017). Sampai saat ini pemanfaatan hutan untuk diambil kayunya terbilang tinggi bahkan terus meningkat akibat kebutuhan kayu. Salah satu hutan yang masih terjaga keberadaannya adalah Hutan Lindung Sentajo.

Hutan Lindung Sentajo merupakan salah satu kawasan hutan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dan fungsi ekologis yang penting (Pebriandi et al., 2017). Hasil penelitian Pebriandi et al., (2013) menunjukkan bahwa hutan lindung sentajo memiliki potensi simpanan karbon yang tinggi. Selain itu salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan hutan lindung adalah potensi sumber daya kayu yang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hutan Lindung Sentajo dijadikan sebagai sumber kayu yang dijadikan untuk pembuatan jalur dalam kegiatan kebudayaan pacu jalur.

Pacu jalur adalah tradisi balap perahu kayu yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan ini tidak hanya merupakan olahraga lokal, tetapi juga memiliki nilai-nilai historis, sosial, dan budaya yang mendalam. Kayu sebagai bahan baku utama perahu pacu jalur, memegang peranan krusial dalam kelangsungan tradisi ini. Penelitian ini akan fokus pada potensi kayu di Hutan Lindung Sentajo dan kaitannya dengan kebudayaan pacu jalur, sebuah tradisi lokal yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merinci potensi kayu di Hutan Lindung Sentajo dan merumuskan rekomendasi untuk pengelolaan yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kepentingan ekologis, sosial, dan budaya, terutama terkait dengan kebudayaan pacu jalur.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian potensi kayu di Hutan Lindung Sentajo untuk kebudayaan pacu jalur dapat mencakup beberapa langkah dan pendekatan. Berikut adalah metode yang dapat diterapkan:

### **Studi Literatur:**

Melakukan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keanekaragaman hayati di Hutan Lindung Sentajo, sejarah kebudayaan pacu jalur, dan penelitian terdahulu yang relevan tentang pengelolaan sumber daya hutan.

### **Pengumpulan Data Lapangan:**

#### **a. Identifikasi Jenis Kayu:**

Mengidentifikasi jenis-jenis kayu yang umumnya digunakan dalam pembuatan perahu pacu jalur. Menilai ketersediaan dan distribusi kayu-kayu tersebut di dalam Hutan Lindung Sentajo.

#### **b. Studi Keanekaragaman:**

Mengumpulkan data tentang jenis-jenis pohon, kualitas kayu, dan kesehatan ekosistem hutan. Menganalisis dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem, khususnya terkait dengan tradisi pacu jalur.

#### **c. Wawancara dengan masyarakat Lokal:**

Mendapatkan pandangan masyarakat lokal tentang penggunaan kayu dalam pacu jalur. Mengevaluasi dampak aktivitas pacu jalur terhadap masyarakat dan lingkungan.

## **Analisis Data**

Metode ini digunakan untuk analisis vegetasi setiap plot. Plot pengamatan dibuat yang berbatasan langsung dengan perkebunan masyarakat. Adapun langkah kerjanya sebagai berikut :

1. Inventarisasi dan pengenalan jenis pada vegetasi yang masuk pada plot.
2. Memasukan data yang diperoleh ke dalam *tally sheet*.
3. Analisis data yang digunakan mencari Indeks Nilai Penting (INP) dengan mencari Frekuensi (F), Frekuensi relatif (Fr), Kerapatan (K), Kerapatan relatif (Kr), Dominansi (D), Dominansi relatif (Dr)

Rumusan untuk analisis vegetasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan (K)} &= \frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Petak Contoh}} \\ \text{Kerapatan Relatif (Kr)} &= \frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100\% \\ \text{Frekuensi (F)} &= \frac{\text{Jumlah Petak Ditemukannya Spesies}}{\text{Jumlah seluruh Petak Contoh}} \\ \text{Frekuensi Relatif (Fr)} &= \frac{\text{Frekuensi Suatu Spesies}}{\text{Frekuensi Seluruh Spesies}} \times 100\% \\ \text{Dominansi (D)} &= \frac{\text{Luas Bidang Dasar Suatu Spesies}}{\text{Luas Petak Contoh}} \\ \text{Luas Bidang Dasar} &= \frac{1}{4} \pi d^2 \text{ dimana } \pi = 3,14 \\ \text{Dominansi Relatif (Dr)} &= \frac{\text{Dominansi Suatu Spesies}}{\text{Dominansi Seluruh Spesies}} \times 100\% \\ \text{Indeks Nilai penting} &= \text{Kr} + \text{Fr} + \text{Dr} \text{ atau } \text{Kr} + \text{Fr} \end{aligned}$$

Hasil penjumlahan Kr + Fr + Dr atau Kr + Fr akan didapatkan Indeks Nilai penting yang akan dianalisis untuk menduga keanekaragaman jenis pohon di Hutan Lindung Sentajo. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dianalisis dengan analisis deskriptif.

## HASIL PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Hutan lindung sentajo berada di Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Hutan lindung sentajo berbatasan langsung dengan jalan raya dan perkebunan masyarakat. Topografi hutan lindung sentajo relatif datar hingga bergelombang. Hutan lindung sentajo merupakan hulu dari sungai Siriah, yang akan bermuara ke sungai Kuantan.

### Kriteria Kayu Jalur

Kriteria pohon yang dijadikan untuk pembuatan jalur adalah pohon yang memiliki rentang diameter 70 – 100 cm, tinggi bebas cabang 30 – 40 m, dan pohon tersebut tidak cacat. Pohon yang dijadikan untuk pembuatan jalur merupakan pohon pilihan yang tergolong jenis pohon *emergent* dan pertumbuhannya telah melambat (*masak tebang*). Jenis pohon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan diameter (Wahyudi & Muhammad, 2013). Jenis kayu yang dijadikan untuk pembuatan jalur yang diambil dari Hutan Lindung Sentajo diantaranya Meranti Batu (*Parashorea aptera*), Meranti Sabut (*Shorea brachteolata*), dan Balam Merah (*Palaquium burckii*). Kelas keawetan kayu balam berkisar antara kelas II dan IV (Kasdi et al., 2017). Jalur dari jenis pohon tersebut bertahan selama 3 – 5 tahun. Jenis kayu ini dipilih karena pohon tersebut mampu tumbuh besar, lurus, dan bebas cabang yang tinggi, sehingga memenuhi kriteria dalam pemilihan kayu jalur.

### Keanekaragaman Jenis Pohon

Analisis vegetasi dilakukan di sekitar sungai Siriah. Lokasi ini berbatasan langsung dengan perkebunan masyarakat, umumnya masyarakat sekitar hutan membudidayakan tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) dan Sawit (*Elaeis guineensis*). Lokasi ini dibuat 7 plot (20 x 100 m) pengamatan yang dibuat dengan metode *systematic sampling with random start*. Kawasan ini memiliki luasan 22,40 ha atau 10.36% dari total kawasan Hutan Lindung Sentajo yang masih berhutan. Kawasan hutan ini masih ditemukan jenis-jenis tumbuhan yang dilindungi.

Tumbuhan Kantong Semar (*Nepenthes ampullaria*) dan Pandan (*Pandanus furcatus*) banyak ditemukan dipinggiran sungai Siriah. Sebagian dari kawasan ini tergolong agak miring, terutama daerah yang dialiri sungai Siriah. Vegetasi yang hidup di tepian sungai sangat bermanfaat untuk menjaga kualitas air dan mencegah erosi. Vegetasi tepi sungai menyediakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan serta membantu menjaga keanekaragaman hayati di sekitar sungai (Kesuma et al., 2016). Vegetasi tepi sungai membantu menjaga kualitas air dengan menyerap nutrisi dan polutan dari air dan mengurangi kelebihan aliran air (Putri et al., 2021).

Hasil perhitungan kerapatan relatif, frekuensi relatif, dominansi relatif, dan indeks nilai penting terdapat pada Tabel 1. Nilai frekuensi relatif hampir sama secara umum pada masing-masing jenis pohon. Nilai frekuensi dianggap sebagai temuan masing-masing pada plot pengamatan. Nilai frekuensi yang hampir sama, maka sebaran pohon menyebar merata.

Tabel 1. Indek nilai penting sepuluh besar jenis-jenis pohon

No	Nama	Nama Ilmiah	Famili	J	KR	FR	DR	INP
1	Medang	<i>Litsea castanea</i>	Lauraceae	12	5.58	3.15	15.66	24.39
2	Medang	<i>Litsea odorifera</i>	Lauraceae	14	6.51	3.94	12.31	22.76
3	Cempedak	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae	10	4.65	3.15	8.96	16.76
4	Lalan	<i>Santiria leavigata</i>	Burseraceae	7	3.26	3.15	7.84	14.25
5	Meranti	<i>Shorea brachteolata</i>	Dipterocarpaceae	9	4.19	3.15	4.66	11.99
6	Kemayau	<i>Dacryodes rostrata</i>	Burseraceae	7	3.26	2.36	5.36	10.98
7	Meranti	<i>Shorea conica</i>	Dipterocarpaceae	7	3.26	3.15	4.47	10.87
8	Meranti	<i>Shorea parvipolia</i>	Dipterocarpaceae	8	3.72	2.36	4.43	10.51
9	Petatal	<i>Ochanostachys amentacea</i>	Olacaceae	7	3.26	3.94	3.04	10.23
10	Kempas	<i>Koompassia malaccensis</i>	Fabaceae	7	3.26	3.94	2.93	10.13

J = Jumlah, KR = Kerapatan Relatif, FR = Frekuensi Relatif, DR = Dominansi Relatif, INP = Indeks Nilai Penting.

Cempedak Hutan (*Artocarpus integer*) merupakan pohon yang banyak ditemukan. Cempedak Hutan menempati urutan ke tiga berdasarkan hasil analisis INP. Cempedak Hutan merupakan salah satu pohon buah musiman yang ada di Hutan Lindung Sentajo. Banyaknya pohon Cempedak Hutan ini tumbuh pada lokasi penelitian dikarenakan lokasi penelitian diapit oleh perkebunan karet. Lahan perkebunan karet disekitar Hutan Lindung Sentajo masih ditemukan Cempedak Hutan. Petani karet sengaja membiarkan beberapa pohon tertentu tumbuh berdampingan bersama pohon karet milik mereka. Jenis-jenis yang dibiarkan tumbuh berdampingan dengan tegakan pohon karet biasanya pohon-pohon yang bermanfaat, seperti pohon penghasil buah (Cempedak Hutan, Petai, dan Jengkol). Selain dinikmati oleh manusia, buah ini juga menjadi makanan kesukaan Tupai dan Monyet. Hewan ini diduga membantu penyebaran buah ini disekitar Hutan Lindung Sentajo.

Jenis yang paling sering ditemui pada setiap komunitas adalah jenis Meranti (*Shorea sp.*). Hampir setiap komunitas, pohon meranti masuk dalam sepuluh besar yang memiliki INP. Hal ini mengindikasikan bahwa meranti cocok tumbuh dan hidup menyebar pada setiap kawasan Hutan Lindung Sentajo. Tingginya keanekaragaman jenis tumbuhan dapat memunculkan indikasi bahwa pada periode waktu berikutnya akan terlihat persaingan yang cukup tinggi (Husodo et al., 2015).

## Potensi Kayu Jalur di Hutan Lindung Sentajo

Jalur merupakan sampan yang berukuran panjang yang diperlombakan yang dikenal dengan tradisi budaya Pacu Jalur yang merupakan kebudayaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil eksplorasi dan wawancara masyarakat sekitar menyatakan bahwa jenis-jenis yang berpotensi untuk dijadikan sebagai kayu jalur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pohon-pohon berpotensi untuk dijadikan kayu jalur

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family
1	Meranti Batu	<i>Parashorea aptera</i>	Dipterocarpaceae
2	Meranti Sabut	<i>Shorea brachteolata</i>	Dipterocarpaceae
3	Balam Merah	<i>Palaquium burckii</i>	Sapotaceae
4	Kempas	<i>Koompassia malaccensis</i>	Fabaceae

Secara ilmiah, pohon-pohon yang dijadikan untuk kayu jalur adalah pohon yang memiliki diameter yang besar. Pohon-pohon yang memiliki diameter yang besar umumnya memiliki tajuk yang besar pula. Bukaan tajuk pada Hutan Lindung Sentajo perlu dilakukan untuk memberikan ruang tumbuh terhadap tingkatan pohon di bawahnya. Hasil penelitian (Harjana, 2010), menyatakan bahwa adanya penurunan riap volume tegakan sebagian besar dipengaruhi oleh kerapatan tegakan (N/ha), selain itu perlakuan silvikultur dan pemeliharaan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap hal tersebut. Pengelolaan dengan memperhatikan pola silvikultur yang baik pada Hutan Lindung Sentajo diharapkan mampu memberikan ruang tumbuh dan kesempatan untuk anakan di bawahnya untuk tumbuh dan berkembang.

Sebelum dilakukan pencarian dan penebangan kayu Jalur di hutan, masyarakat setempat melakukan musyawarah, do'a bersama, dan upacara adat yang dipimpin oleh Kepala Desa, Ninik Mamak, Tetua Kampung, *Dukun* Jalur, dan orang-orang yang disegani. Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam memilih dan melestarikan hutan sebagai bahan baku untuk pembuatan kayu jalur telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Jenis-jenis kayu yang dapat digunakan untuk pembuatan perahu pacu jalur dan sejauh mana pengelolaan hutan dapat dilakukan tanpa merugikan keberlanjutan ekosistem. Melibatkan masyarakat lokal dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa pengelolaan hutan dan kegiatan pacu jalur dapat berjalan seiring dan berdampingan. Identifikasi potensi kayu yang tepat dan pengelolaan yang berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu, pemeliharaan tradisi pacu jalur juga dapat memperkuat identitas budaya dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut.

## KESIMPULAN

Kriteria pohon yang dijadikan untuk pembuatan jalur adalah pohon yang memiliki rentang diameter 70 – 100 cm, tinggi bebas cabang 30 meter – 40 meter, dan pohon tersebut tidak cacat. Pohon yang dijadikan untuk pembuatan jalur merupakan pohon pilihan yang tergolong jenis pohon *emergent* dan pertumbuhannya telah melambat (*masak tebang*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kayu yang dijadikan untuk pembuatan jalur yang diambil dari Hutan Lindung Sentajo diantaranya Meranti Batu (*Parashorea aptera*), Meranti Sabut (*Shorea brachteolata*), dan Balam Merah (*Palaquium burckii*).

## PUSTAKA

- Harjana, A. K. (2010). Biomass and Carbon Potential of Forest Plantation of *Acacia mangium* in HTI Pt. Surya Hutani Jaya, East Kalimantan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 7(4), 237-249. <https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.4.237-249>
- Husodo, T., Santoso, P., Partasasmitra, R., & Hendrawan, R. (2015). Struktur komunitas dan tipologi komunitas tumbuhan di Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Pananjung Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Biodiversitas*, 1(3), 647-654. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010344>
- Kasdi, K., Sribudiani, E., & Mardhiansyah, M. (2017). Potensi permudaan kayu Balam (*Palaquium burchii* h.j.l) di Arboretum Universitas Riau. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 1(1), 1-9.
- Kesuma, R. A., Kustanti, A., & Hilmanto, R. (2016). Diameter increment growth of bakau kurap (*Rhizophora mucronata*) in Lampung Mangrove center. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 97-106.
- Mustayyib, A. R., Yoza, D., & Arlita, T. (2017). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 1-7.
- Pajri, I., Sribudiani, E., & Pebriandi, P. (2023). Karakteristik pengunjung ekowisata Hutan Pinus Bukit Candika Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8041-8051. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6086>
- Pebriandi, P., Sribudiani, E., & Mukhamadun, M. (2013). Estimation of the carbon potential in the above ground at the stand level poles and trees in Sentajo Protected Forest. *Jurnal Online Mahasiswa. Riau University*.
- Pebriandi, P., Rusdiana, O., & Saleh, M. B. (2017). Tipe komunitas hutan lahan kering di hutan lindung sentajo, kabupaten kuantan singingi, Riau Community Types of Dryland Forest Within The Sentajo Protected Forest, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. *Journal of Tropical Silviculture*, 8(2), 103-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/j-siltrop.8.2.103-109>
- Pebriandi, P., Yoza, D., Sukmantoro, W., Sribudiani, E., Darlis, V. V., Somadona, S., & Rangkuti, A. B. (2023). Estimation of Aboveground Carbon Stock in The Pertamina Hulu Rokan (PHR) Forest in Pinggir District, Bengkalis Regency, Riau Province. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 9(3), 634-642. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpbn.v9i3.5086>
- Putri, I., Shafira, K., Andrea, S., Kamila, S., & Fitri, M. (2021). Pengaruh Vegetasi terhadap Kualitas Genangan pada Ruang Terbuka di Permukiman Tepian Sungai Musi, Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Hari Air Dunia*, 1(1), 117-123.
- Wahyudi, W., & Muhammad, A. (2013). Model pertumbuhan pohon-pohon di hutan alam paska tebangan studi kasus pada hutan alam produksi di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Bionatura, Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati Dan Fisik*, 15(3), 190-195.